



## Sejarah Ilmu Tafsir

**Seli Purnama Sari**

Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang

**Sri Maharani**

Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang

**Syauqi Aziz Rihdo**

Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang

Alamat: Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, KM. 3,5, Palembang, Sumatera Selatan, 30126.

Korespondensi penulis: [23041070168@radenfatah.ac.id](mailto:23041070168@radenfatah.ac.id)

**Abstract.** *The science of interpretation is a branch of science in Islam that studies and explains the meaning and interpretation of the texts of the Qur'an. The history of the science of interpretation begins from the time of the Prophet Muhammad SAW, who explained the verses of the Qur'an to his companions. After the death of the Prophet, the process of interpretation developed further through the efforts of scholars to understand and interpret the Qur'an based on historical context and background. Some important figures in the history of interpretation include Tafsir Bil Ma'tsur: This method of interpretation relies on explanations from the Qur'an itself, the Prophet's hadith, and the opinions of his companions. An example of this interpretation is Tafsir Ibn Abbas. Tafsir Bil Ra'y: A method of interpretation that emphasises logical and rational analysis emerged among scholars after the 2nd century AH. One example is Tafsir Al-Kabir by Fakhr al-Din al-Razi. Modern Interpretation: Since the 19th century, more critical interpretations have emerged considering social, cultural, and political contexts. Scholars such as Sayyid Qutb and Muhammad Abduh contributed to the development of modern interpretation.*

**Keywords:** *History, Interpretation, Science*

**Abstrak.** yang mempelajari dan menjelaskan makna serta interpretasi teks-teks Al-Qur'an. Sejarah ilmu tafsir dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW, ketika beliau memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Setelah wafatnya Nabi, proses tafsir berkembang lebih lanjut melalui usaha para ulama untuk memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an berdasarkan konteks dan latar belakang sejarah. Beberapa tokoh penting dalam sejarah tafsir antara lain: Tafsir Bil Ma'tsur: Merupakan metode tafsir yang mengandalkan penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, dan pendapat sahabat. Contoh dari tafsir ini adalah Tafsir Ibn Abbas. Tafsir Bil Ra'y: Metode tafsir yang lebih menekankan pada analisis logika dan akal, muncul di kalangan para ulama setelah abad ke-2 H. Salah satu contohnya adalah Tafsir Al-Kabir oleh Fakhr al-Din al-Razi. Tafsir Modern: Sejak abad ke-19, muncul tafsir yang lebih kritis dan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik. Ulama seperti Sayyid Qutb dan Muhammad Abduh berkontribusi pada perkembangan tafsir

**Kata kunci:** Ilmu, Sejarah, Tafsir

## **PENDAHULUAN**

Sejarah ilmu tafsir sangat dipengaruhi oleh konteks sosio- kultural, politik, dan intelektual dalam sejarah Islam. Berikut adalah beberapa aspek yang menjadi latar belakang perkembangan ilmu tafsir: Wahyu dan Penerimaan Al-Qur'an: Al- Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW selama 23 tahun dalam konteks masyarakat Arab yang penuh dengan tradisi lisan. Wahyu yang diterima harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting untuk menjelaskan makna dan konteks ayat-ayatnya.

Peran Nabi Muhammad SAW: Nabi Muhammad berfungsi sebagai penafsir pertama Al-Qur'an. Melalui pengajaran beliau, sahabat- sahabatnya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang wahyu. Penjelasan yang diberikan oleh Nabi menjadi referensi utama bagi para sahabat dalam memahami Al- Qur'an. Kehidupan Masyarakat Arab: Latar belakang kebudayaan, bahasa, dan tradisi masyarakat Arab pada masa itu sangat berpengaruh terhadap penafsiran Al- Qur'an. Masyarakat yang puitis dan kaya akan tradisi lisan memerlukan pemahaman kontekstual untuk menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan budaya mereka.

Tantangan Sosial dan Politik: Setelah wafatnya Nabi, umat Islam menghadapi berbagai tantangan sosial dan politik, termasuk perpecahan dalam masyarakat Muslim. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hukum, akidah, dan etika mendorong perlunya penafsiran yang lebih mendalam dan sistematis terhadap Al- Qur'an. Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Pada masa Abbasiyah, terjadi kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya, termasuk filsafat, ilmu pengetahuan alam, dan linguistik. Ini mempengaruhi cara penafsiran Al-Qur'an, dengan banyak ulama yang menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Berjalannya waktu, banyak ulama yang menulis tafsir dalam berbagai bentuk. Penulisan tafsir yang berbasis pada hadis, penjelasan linguistik, dan konteks sejarah memberikan kekayaan baru dalam pemahaman Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Sejarah ilmu tafsir pada masa Nabi Muhammad memiliki karakteristik yang unik, karena sumber penafsiran langsung datang dari Nabi sendiri. Pada masa ini, tafsir Al-Qur'an belum dibukukan secara sistematis seperti saat ini, tetapi disampaikan secara lisan melalui pengajaran langsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tafsir Pada Masa Nabi**

#### **1. Tafsir Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad**

Nabi berperan sebagai mufassir (penafsir) pertama Al-Qur'an. Ketika ayat Al-Qur'an diturunkan, para sahabat yang mendengarnya langsung dari Nabi akan bertanya mengenai maknanya jika ada bagian yang tidak mereka pahami. Nabi menjelaskan tafsirnya berdasarkan wahyu yang diterimanya. Penjelasan tersebut bisa berupa penafsiran literal, menjelaskan konteks turunnya ayat (asbab nuzul), atau memberikan makna yang lebih dalam terkait hukum-hukum yang terkandung di dalamnya (Baghdadi, 1998).

#### **2. Penerimaan Tafsir oleh Para Sahabat**

Para sahabat Nabi memainkan peran penting dalam memahami dan menyebarkan tafsir. Mereka menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran yang diberikan oleh Nabi. Di antara sahabat yang paling terkenal dalam hal tafsir adalah Abdullah bin Abbas, yang dikenal sebagai "Turjuman al-Qur'an" atau juru tafsir Al-Qur'an. Ia belajar langsung dari Nabi dan dikenal memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Al-Qur'an (Abbas).

#### **3. Tafsir Berdasarkan Sunnah dan Ijtihad**

Sunnah (perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi) menjadi sumber utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ketika tidak ada penjelasan eksplisit dari Al-Qur'an mengenai suatu topik, para sahabat juga menggunakan ijtihad, yaitu upaya memahami makna ayat melalui kemampuan intelektual mereka, tetapi tetap berlandaskan pada ajaran Nabi (Suyuti, 1996).

#### **4. Tidak Ada Kodifikasi Tertulis**

Pada masa Nabi, tafsir belum dikodifikasikan dalam bentuk tertulis. Ilmu tafsir lebih bersifat lisan, disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penafsiran

Al- Qur'an baru dikodifikasikan secara sistematis pada masa para tabi'in (generasi setelah sahabat) dan generasi selanjutnya.

## **5. Asbabun Nuzul**

Salah satu aspek penting dari tafsir pada masa Nabi adalah pemahaman mengenai sebab-sebab turunnya ayat- ayat (asbabun nuzul). Hal ini membantu para sahabat memahami konteks spesifik di balik turunnya ayat tertentu, yang pada gilirannya memperjelas makna yang terkandung dalam ayat (Dzahabi, 1995).

## **Tafsir Pada Masa Sahabat**

Ilmu tafsir pada masa sahabat berkembang sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan Al-Qur'an, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah sejarah singkat ilmu tafsir pada masa sahabat,.

### **1. Peran Nabi Muhammad SAW**

Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, tafsir Al-Qur'an dijelaskan langsung oleh beliau. Ketika ayat-ayat diturunkan, para sahabat akan bertanya kepada Nabi mengenai makna ayat-ayat tersebut. Rasulullah juga memberikan penjelasan konteks wahyu (asbabun nuzul) serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Denffer, 1994).

### **2. Peran Sahabat Utama**

Setelah wafatnya Nabi SAW, para sahabat yang dikenal memiliki pemahaman mendalam tentang Al- Qur'an mulai menafsirkan ayat-ayat Al- Qur'an. Di antara sahabat yang paling dikenal dalam tafsir Al-Qur'an adalah: Abdullah bin Abbas: Ia dikenal sebagai "Tarjuman al-Qur'an (Penafsir Al-Qur'an) karena keahliannya dalam tafsir. Ibnu Abbas memiliki pengetahuan mendalam tentang asbabun nuzul, kosakata Arab, serta ilmu hadits. Abdullah bin Mas'ud: Ia juga salah satu sahabat yang diakui ahli dalam tafsir Al-Qur'an. Rasulullah SAW sendiri memuji ilmu dan pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Aisyah binti Abu Bakar: Istri Nabi SAW yang juga berkontribusi dalam tafsir, khususnya yang terkait dengan masalah-masalah fiqih dan hukum yang dijelaskan dalam Al- Qur'an (Bari, 2004).

### **3. Metode Tafsir**

Pada masa sahabat, metode tafsir sebagian besar bersandar pada: Tafsir bil Ma'tsur. Tafsir berdasarkan riwayat atau penjelasan yang berasal dari Nabi SAW atau sahabat lainnya. Tafsir ini melibatkan asbabun nuzul serta hadis-hadis yang

menjelaskan makna ayat. Tafsir bil Ra'yi: Tafsir berdasarkan pemahaman dan penalaran sahabat terhadap teks Al-Qur'an, terutama ketika tidak ada riwayat yang jelas dari Nabi SAW. Namun, tafsir ini sangat berhati-hati dilakukan oleh sahabat karena mereka mengutamakan riwayat.

Penyebaran Ilmu Tafsir Ilmu tafsir mulai tersebar ke berbagai wilayah yang telah ditaklukkan oleh Islam, seperti Irak, Syam, dan Mesir. Para sahabat yang hijrah ke berbagai wilayah ini membawa ilmu tafsir mereka dan mengajarkannya kepada murid- murid mereka, yang kelak dikenal sebagai tabi'in (Suyuti, 1996).

#### **4. Pengaruh Bahasa dan Budaya**

Sahabat juga mengajarkan pentingnya memahami bahasa Arab untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan tepat. Banyak dari mereka yang mempelajari sastra Arab dan kebiasaan masyarakat Arab sebelum Islam untuk memahami konteks ayat secara lebih mendalam (Zarkasi, 1998).

#### **Tafsir Pada Masa Tabiin**

Sejarah ilmu tafsir pada masa tabi'in adalah kelanjutan dari tradisi tafsir yang telah dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Berikut penjelasan sejarah ilmu tafsir pada masa tabi'in : Sumber Tafsir dari Sahabat Pada masa tabi'in, ilmu tafsir didasarkan pada penjelasan dari para sahabat yang telah memperoleh langsung pengajaran dari Rasulullah SAW. Para tabi'in seperti Mujahid bin Jabr, Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair adalah beberapa murid utama sahabat Abdullah bin Abbas, yang dikenal sebagai "Hibrul Ummah" (Cendekiawan Umat) karena kedalaman pemahaman Al-Qur'annya. Mereka meneruskan tradisi tafsir dengan menyandarkan pada pemahaman sahabat yang mendalam tentang Al-Qur'an (Suyuti, 1996).

Perkembangan Tafsir di Berbagai Pusat Ilmu Selama masa tabi'in, ilmu tafsir berkembang di berbagai wilayah yang menjadi pusat pendidikan Islam, di antaranya: Mekah menjadi pusat kajian tafsir yang dikembangkan oleh murid- murid Abdullah bin Abbas seperti Mujahid bin Jabr. Mujahid dikenal sebagai seorang mufassir besar yang banyak menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Ibn Abbas.

Di Kufah, tafsir banyak dipengaruhi oleh murid Abdullah bin Mas'ud. Sahabat ini dikenal dengan pemahamannya yang mendalam tentang hukum- hukum dalam Al-Qur'an. Para tabi'in seperti Alqamah dan Asy-Sya'bi mengambil metode penafsiran yang kuat berdasarkan pemahaman Madinah, tafsir berkembang di bawah pengaruh sahabat

Ubay bin Ka'b dan Zaid bin Tsabit. Tabi'in seperti Sa'id bin Al-Musayyib melanjutkan tradisi tafsir dari generasi sahabat (Zahra, 1998). Metode Tafsir Pada masa tabi'in, metode tafsir dibedakan menjadi dua: Tafsir bil Ma'tsur: Penafsiran berdasarkan riwayat atau penjelasan dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Metode ini tetap dominan pada masa tabi'in untuk menjaga otentisitas tafsir Al-Qur'an. Tafsir bil Ra'yi: Penafsiran berdasarkan penalaran atau ijtihad mulai muncul pada masa ini, namun dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip syariat Islam. Para mufassir tetap berhati-hati menggunakan metode ini, karena adanya kekhawatiran menyimpang dari penafsiran yang benar (Fadli, 2015).

Perbedaan Penafsiran Perbedaan dalam penafsiran mulai terlihat pada masa tabi'in, terutama terkait ayat-ayat mutasyabihat, atau ayat-ayat yang memiliki makna tidak langsung dan memerlukan Interpretasi lebih lanjut. Munculnya variasi pemikiran ini nantinya menjadi landasan bagi perkembangan berbagai aliran dalam tafsir.

### **Sejarah Ilmu Tafsir pada Masa Tabi' Tabi'in**

1. Perluasan Tafsir Pada masa tabi' tabi'in, wilayah kekuasaan Islam sudah sangat luas, mencakup wilayah Arab, Persia, Mesir, dan sebagian Eropa. Kondisi ini menyebabkan tafsir Al-Qur'an perlu disesuaikan dengan konteks masyarakat yang beragam budaya, bahasa, dan kebutuhannya. Para tabi' tabi'in mengambil ilmu dari para tabi'in yang sebelumnya telah mempelajarinya dari sahabat Nabi Muhammad SAW, kemudian mereka memperluas pemahaman tafsir untuk berbagai konteks masyarakat tersebut.
2. Pengaruh Mazhab Fiqih Pada masa Ini juga muncul berbagai mazhab fiqih yang sangat mempengaruhi ilmu tafsir, seperti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Para ulama mazhab ini memberikan kontribusi penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pendekatan hukum Islam yang mereka pegang. Sebagai contoh, Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dengan sangat rinci, mengingat perkembangan fiqih pada saat itu sangat dinamis.
3. Peran Ulama Besar Pada masa tabi' tabi'in, muncul banyak ulama besar yang dikenal dengan kontribusinya dalam ilmu tafsir. Beberapa nama penting dari generasi ini termasuk: Qatadah bin Di'amah As-Sadusi (wafat 118 H), seorang ulama besar yang merupakan murid dari Anas bin Malik, sahabat Nabi Muhammad, ia terkenal dengan

tafsirnya yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Sufyan Ats-Tsauri (wafat 161 H). seorang ahli hadits dan fiqih yang juga memiliki pemahaman tafsir yang luas, dan tafsirnya sering dikutip dalam karya-karya tafsir klasik Abu Ja'far Ath-Thabari (wafat 310 H), seorang ulama besar yang menulis Jami' al-Bayan fi Tafsir al- Qur'an (Tafsir Ath-Thabari), yang menjadi salah satu karya tafsir terbesar dalam sejarah Islam (Rahman).

4. Metode Tafsir Pada masa tabi' tabl'in, metode tafsir yang utama adalah tafsir bil ma'tsur, yaitu tafsir yang didasarkan pada riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Meski begitu, tafsir bil ra'yi atau tafsir berdasarkan ijtihad ulama juga mulai digunakan, terutama ketika tidak ada riwayat yang spesifik mengenal ayat tertentu. Ijtihad ini tetap didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab dan prinsip-prinsip syariah
5. Penyusunan Tafsir Tertulis Salah satu kontribusi besar dari masa tabi' tabi'in adalah mulai munculnya usaha untuk menulis tafsir dalam bentuk kitab. Sebelumnya, tafsir lebih sering diajarkan secara lisan. Pada masa ini, beberapa tafsir mulai dibukukan, meskipun masih dalam tahap awal. Karya-karya ini kemudian menjadi landasan bagi ulama- ulama setelahnya dalam menyusun tafsir.

## **KESIMPULAN**

Sejarah ilmu tafsir menunjukkan perkembangan bertahap dalam memahami Al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan keilmuan. Berikut adalah poin-poin utamanya:

Masa Nabi Muhammad (SAW) Tafsir langsung dari Nabi. Nabi adalah satu-satunya sumber utama tafsir karena beliau adalah penerima wahyu. Penjelasan Nabi dilakukan melalui lisan dan perbuatannya dalam menjawab pertanyaan sahabat. Masa Sahabat Para sahabat melanjutkan peran Nabi dalam menjelaskan makna Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan langsung dari beliau. Tafsir pada masa ini berfokus pada pemahaman literal dan konteks wahyu, sering kali melibatkan penjelasan sejarah dan budaya Arab. Masa Tabi'In Generasi berikutnya mulai menggunakan riwayat sahabat dan penalaran akal dalam memahami Al-Qur'an, karena wahyu harus diterapkan dalam konteks masyarakat yang semakin beragam. Munculnya perbedaan pendekatan dalam tafsir, baik secara riwayat (Tafsir bil Ma'tsur) maupun dengan penalaran logis (Tafsir bil Ra'yi). Masa Tabi' Tabi'in Dimulainya upaya kodifikasi tafsir secara tertulis untuk

melestarikan penafsiran yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Tafsir semakin sistematis dan ilmiah, yang menjadi dasar bagi ulama-ulama besar untuk menyusun kitab-kitab tafsir monumental di kemudian hari.

Sejarah ilmu tafsir mencerminkan perjalanan dari tradisi lisan yang sederhana dan langsung pada masa Nabi dan sahabat, menuju ke arah pengembangan tafsir yang lebih sistematis dan metodologis. Ilmu tafsir berkembang seiring dengan perluasan Islam, sehingga menuntut pendekatan yang lebih kaya, dengan menggunakan riwayat dan penalaran untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman dan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Khatib al-Baghdadi. (1998). Tafsir al- Rasul wa-Ashabihi, 1998.
- Al-Suyuti.( 1996) Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Adz-Dzahabi. (1995). Al-Tafsir wal-Mufasssirun, Volume 1, 1995.
- Ahmad von Denffer. (1994) Ulum al-Qur'an: An Introduction to the Sciences of the Qur'an (The Islamic Foundation)
- Al-Qattan, Manna'.( 1971) Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an. Dar al-Fikr, 1971. Abu Zahra, Muhammad.(1998) Al- Mufasssirun. Hayatuhum wa Manhajuhum.
- Dar al-Fikr, Azure Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition,
- Al-Zarkashi,( 1988 )al-Burhan fi Ulum al-Qur'an (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al- 'Arabi,
- Fath al-Bari,( 2004) karya Ibnu Hajar al-Asqalani (Kairo: Dar al-Fikr)bagian tentang tafsir dan sejarah sahabat.
- Fadli, Fakhrudin. (2015).Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir. Jakarta:Prenada Medi,
- Ibn Abbas, Tanwir al-Miqbas min, Tafsir Ibn Abbas
- Jalaluddin al-Suyuti. ( 1996).al-Itqan fi Ulumal-Qur'an (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyy